

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses sosialisasi dengan menanamkan pengetahuan, nilai dan norma kepada manusia yang dapat di harapkan berkeaktivitas menurut keinginannya dan mengaktualisasikan pribadinya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian anak baik di luar dan di dalam sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dan pengertian tersebut suatu pernyataan bahwa pendidikan berlangsung di luar dan di dalam sekolah. Pendidikan di luar sekolah dapat terjadi dalam keluarga dan di dalam masyarakat. Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup dimulai dari keluarga kemudian diteruskan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Proses kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas dimaksudkan supaya siswa/i menguasai bahan pelajaran atau materi pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas adalah sebuah proses siswa menguasai bahan-bahan pelajaran sesuai dengan tujuan yang sudah di tetapkan oleh pemerintah mulai dari penyusunan rencana pelajaran, penggunaan metode belajar mengajar yang relevan sampai dengan pelaksanaan evaluasi. Tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa setelah pembelajaran selesai, masih saja ada anak yang belum menguasai materi pelajaran dengan baik, hal ini dapat dilihat prestasi belajar yang rendah. Karena itu yang menyebabkan keberhasilan pembelajaran adalah bagaimana seorang guru menjelaskan materi kepada siswa dan pelaksanaannya secara efektif.

Kesulitan belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas, diantaranya :

1. *Learning Disorder* atau kecacauan belajar adalah keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kecacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respon-respon yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh : siswa yang sudah terbiasa dengan olahraga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.
2. *Learning Disfunction* merupakan gejala di mana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya. Contoh : siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet

bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.

3. *Under Achiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh : siswa yang telah diuji kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
4. *Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
5. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala di mana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif .

Menurut Jones dalam (Djumhur dan M. Surya 1975 : 10) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam menentukan pilihan-pilihan dan mengadakan berbagai penyelesaian dengan bijaksana dengan lingkungan. Jadi kata bimbingan mengandung arti bahwa suatu usaha membantu individu untuk menyelesaikan kesulitannya sehingga mampu mengambil keputusan dalam mengembangkan kemampuannya agar dapat mencapai hidupnya. Individu (murid) agar dapat mengatasi masalah-masalah yang

dihadapinya dalam belajar sehingga setelah mulai proses perubahan belajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya. Layanan bimbingan belajar dilakukan untuk menunjang program pendidikan di sekolah. Tujuan bimbingan belajar bertujuan sebagai berikut :

- (1) Pengembangan sikap dan kebiasaan yang baik, terutama dalam mengerjakan tugas dalam mengembangkan keterampilan serta dalam sikap terhadap guru
- (2) Menumbuhkan disiplin belajar dan melatih baik secara mandiri maupun kelompok.
- (3) Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di lingkungan sekolah atau alam sekitar untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan pribadi.

Tampilnya lembaga pendidikan nonformal seperti Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) memiliki berbagai kelebihan dibanding sekolah. Dari sisi orientasinya misalnya, kalau sekolah lebih berorientasi kepada ijazah (paper). Maka siswa LBB lebih kepada ketrampilan (skill) dari sisi gurunya kalau guru di sekolah lebih bertumpu pada kewenangan (legality), maka di bimbingan belajar lebih kepada kemampuan (ability). Sedangkan dari sisi metode mengajar. Bila di sekolah lebih kuat pada metode konvensional, maka di bimbingan belajar lebih kepada metode alternatif. Sedangkan di sisi kesertaan siswa kalau di sekolah untuk memenuhi tuntutan norma sekolah, maka di LBB untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Lebih lanjut guru besar Universitas Sarjana Wijaya Taman siswa (UST) Yogyakarta mengatakan, pertumbuhan lembaga pendidikan nonformal di Indonesia relatif pesat. Catatan Ditjen Diklusepa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010 menyebutkan, di Indonesia terdapat 22.510 lembaga kursus.

Munculnya kursus-kursus keterampilan, bimbingan belajar dan kegiatan-kegiatan di luar sekolah merupakan kejelian dari orang yang melihat kebutuhan murid yang tidak terpenuhi di sekolah maupun di rumah. Yakni kebutuhan yang terkait dengan proses belajar yang variatif dan menyenangkan, serta memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan menggunakan cara-cara yang lebih sederhana dan praktis. Dapat dibayangkan bagaimana rasanya jika seorang anak mendapat berbagai tekanan orang tua ketika belajar di rumah, atau mendapati suasana yang begitu-begitu saja di sekolah. Apakah hasil yang mereka peroleh bisa benar-benar maksimal. Inilah sebenarnya keadaan yang terjadi yang melatar belakangi bimbingan belajar itu di butuhkan oleh masyarakat.

Hadirnya bimbingan belajar sesungguhnya telah menghadirkan dampak positif bagi anak didik maupun orang tua. Diantaranya adalah bimbingan belajar mengembangkan suasana kompetitif bagi para murid. Jika mereka di sekolah (murid) yang menjadi lawan mereka berkompetisi adalah satu sekolah mereka saja. Tidak demikian halnya ketika mereka belajar di bimbingan belajar yang terdiri dari berbagai murid yang berasal dari sekolah yang berbeda-beda. Bimbingan belajar juga menjadi alternatif tempat yang kondusif bagi berkembangnya pola pikir dan nalar ilmiah, sesudah di peroleh dari sekolah.

Suasana yang berkembang di tempat-tempat bimbingan belajar telah membentuk sikap mental anak untuk semakin terpelajar. Selain itu juga bimbingan belajar pengelolaanya lebih fleksibel dibanding dengan sekolah yang memiliki akselerasi yang lebih tinggi dalam mensosialisasikan informasi tentang perkembangan ilmu dan teknologi dalam pembelajaran. Contohnya saja dalam hal pemilihan jurusan bimbingan belajar memiliki data yang lengkap dan akurat

tentang persaingan perguruan tinggi. Lewat data-data inilah para siswa diberikan arahan tentang fakultas, jurusan atau program studi yang cocok dengan minat dan kemampuan siswa dan prospek lulusnya di kemudian hari.

Dengan demikian diharapkan agar siswa yang bersangkutan akan diterima di fakultas atau jurusan pilihannya. Jadi seorang siswa akan lebih bersungguh-sungguh dalam menekuni ilmu yang telah dipelajari. Inilah beberapa manfaat dari kehadiran bimbingan belajar, jadi sangat disesalkan jika ada sebagian orang yang berpendapat bahwa dengan adanya bimbingan belajar hanya akan menguntungkan bimbingan belajar.

Di tengah-tengah persaingan yang tajam dalam industri bimbingan belajar, pada tanggal 1 Mei 1984 Ganesha Operation didirikan di Kota Bandung. Seiring dengan perjalanan waktu, berkat keuletan dan konsistensinya dalam menjaga kualitas, kini Ganesha Operation telah tumbuh bagai remaja tambun dengan 96 outlet yang tersebar di 40 kota besar se-Indonesia. Latar belakang pendirian lembaga ini adalah adanya mata rantai yang terputus dari link informasi Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan dunia Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Posisi inilah yang diisi oleh Ganesha Operation untuk berfungsi sebagai jembatan dunia SMA terhadap dunia PTN mengenai informasi jurusan PTN (prospek dan tingkat persaingannya), pemberian materi pelajaran yang sesuai dengan ruang lingkup bahan uji seleksi penerimaan mahasiswa baru dan pemberian metode-metode inovatif dan kreatif menyelesaikan soal-soal tes masuk PTN sehingga membantu para siswa lulusan SMA memenuhi keinginan mereka memasuki PTN.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Metode yang digunakan dalam belajar jauh berbeda dengan pendidikan formal yang didapat di sekolah.
2. Banyaknya penyalahgunaan fasilitas bimbingan.
3. Sistem pemecahan masalah peserta bimbingan diumumkan, tidak bersifat khusus atau bersifat pribadi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

“Apa tanggapan peserta bimbingan penyelenggaraan bimbingan belajar di Ganesha Operation Medan”

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas peneliti adalah “Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap penyelenggaraan bimbingan belajar di Ganesha Operation Medan”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di pusat bimbingan belajar Ganesha Operation Medan.
2. Untuk menjelaskan tanggapan siswa/i terhadap penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di Ganesha Operation Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk meningkatkan kemampuan berfikir peneliti melalui karya ilmiah, sekaligus sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.
2. Untuk lebih memahami pengaruh unsur-unsur penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di pusat bimbingan belajar Ganesha Operation terhadap tanggapan siswa/i.
3. Sebagai cakrawala ilmu pengetahuan penulis dalam berkarya khasanah ilmu pengetahuan, di samping sebagai pengalaman yang dapat berguna sebagai bekal apabila kelak ingin berkecimpung di dalam lingkungan penelitian.

b. Manfaat Praktis

1. Data-data yang diperoleh dari lapangan nantinya dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mempunyai keterkaitan dengan masalah penelitian yang selanjutnya.